



**KEBERLAKUAN NOMINA SEBAGAI PREDIKAT DALAM KALIMAT
BAHASA INDONESIA: KAJIAN SINTAKSIS**

*Noun Existence as Predicate in Sentence
of Indonesian Language: a Study on Syntax*

Mujahid Zenul Ambiya

Universitas Sebelas Maret

Pos-el: mujahidzenul@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 6 Januari 2018—Direvisi Akhir Tanggal 24 April 2018—Disetujui Tanggal 2 Juni 2018

Doi <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.543>

ABSTRAK

Dalam bahasa Indonesia, nomina dapat menduduki predikat. Namun, nomina sering tidak diperhitungkan dalam posisinya sebagai predikat oleh ahli bahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan (i) ciri nomina yang menduduki predikat dalam bahasa Indonesia; (ii) nomina yang menduduki predikat dan nomina yang menduduki subjek; dan (iii) peran-peran argumen dalam kalimat berpredikat nomina dalam bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung predikat yang berkelas kata nomina dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah *Solopos* dan *Kompas*. Metode yang digunakan adalah metode simak. Teknik pengumpulan data adalah teknik catat. Metode analisis data adalah metode agih. Teknik analisis data menggunakan teknik bagi unsur langsung, sisip, perluas, dan balik. Hasil dari penelitian ini adalah nomina yang menduduki predikat memiliki ciri semantik, sintaksis, dan morfologi. Nomina yang menduduki subjek lebih individual dari predikatnya dalam kalimat berpredikat nomina. Peran-peran dalam konstruksi kopula dapat digunakan dalam kalimat berpredikat nomina.

Kata-kata Kunci: *nomina, predikat, sintaksis.*

ABSTRACT

In Indonesian language, nouns can be predicate. However, nouns are often not considered as predicate by linguists. Purpose of this research is to describe (1) character of noun as predicate, (2) nouns that occupy predicate and subject, and (3) roles of argument in the noun predicate sentence in the Indonesian language. This type of research is qualitative research. Data analysis method is distribution method. Data analysis techniques is divide direct elements, insert, extend, and reverse. Result of this research is nouns that occupy predicate have semantic, syntactic, and morphological characteristics. The nouns that occupy the subject are more individual than their predicate in the noun predicated sentence. Roles in copula construction can be used in a noun predicated sentence.

Keywords: *noun, predicate, syntax.*

How to Cite: Ambiya, Mujahid Zenul. (2018). Keberlakuan Nomina sebagai Predikat dalam Kalimat Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7 (1), 49—68. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.543>

PENDAHULUAN

Umum dibicarakan bahwa verba yang mengisi fungsi predikat. Hampir di setiap bahasa, verba merupakan kategori kata yang paling pokok dalam struktur kalimat dan paling sering dibicarakan oleh para ahli bahasa. Alwi *et al.* (2003: 90) mengungkapkan bahwa verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut. Sementara itu, Verhaar (2010:165) mengungkapkan bahwa predikat itu biasanya berupa verbal—artinya, secara kategorial, predikat itu berupa verba. Untuk menjelaskan fungsi predikat, digunakan verba dalam contoh yang diberikan.

Dalam bahasa Indonesia, nomina dapat menempati posisi predikat. Hal ini dapat terbukti dengan contoh (1) dan (2).

- (1) Bambang guru kelas enam SD.
Subjek Predikat

Selain frasa majemuk seperti (1), terdapat juga nomina turunan seperti:

- (2) Mungkin ia dulunya seorang penari balet.
Subjek Predikat

Contoh (1) dan (2) membuktikan bahwa eksistensi nomina yang menempati predikat adalah benar. Bahkan, Badru *et al.* (2000: 74—77) mengatakan bahwa nomina dapat menempati setiap tempat kosong dalam tataran kalimat. Tempat kosong itu adalah kerangka struktur kalimat yang berada dalam tataran sintaksis dan bersifat formal relasional, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Dengan demikian, nomina memiliki kedudukan yang sama dengan verba, yaitu dapat menduduki fungsi predikat. Kridalaksana (2008: 68) mengungkapkan bahwa nomina adalah kategori yang secara sintaksis (i) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak* dan (ii) mempunyai potensi didahului oleh partikel *dari*. Namun, kenyataannya, dalam KBBI terdapat kata berkelas kata nomina seperti kata *kegemukan*, yang diragukan kelas katanya jika menempati predikat.

- (3a) Anak-anak yang orangtua obesitas atau kegemukan, sekitar 50-80 persen juga akan *kegemukan*.
(3b) *Anak-anak yang orangtua obesitas atau kegemukan, sekitar 50-80 persen juga akan ***bukan kegemukan***.
(3c) Anak-anak yang orangtua obesitas atau kegemukan, sekitar 50-80 persen juga akan ***tidak kegemukan***.

Dalam kalimat (3), terlihat bahwa kata pengingkar dari *kegemukan* ialah *tidak*, bukan *bukan*. Selain itu, kata *kegemukan* juga dapat ditambahkan kata *sekali* dan *sangat*. Dengan demikian, *kegemukan* bukan nomina. Ciri-ciri nomina yang melekat dalam kata *kegemukan* pun dipertanyakan. Apakah masuk sebagai nomina atau verba?

Nomina yang menduduki predikat juga berbeda dengan nomina yang menduduki subjek. Ada beberapa nomina yang tidak dapat menempati predikat, tetapi ada yang dapat menempati subjek dan predikat. Kalimat (4a) berterima, tetapi kalimat (4b) tidak dapat langsung diterima. Padahal, subjek *Bambang* dan predikat *guru kelas enam SD* sama-sama berkelas kata nomina.

- (4a) Bambang guru kelas enam SD.
- (4b) Guru kelas enam SD // Bambang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dari penelitian ini ialah (i) bagaimanakah ciri nomina yang menduduki predikat dalam bahasa Indonesia?; (ii) bagaimanakah nomina apa yang menduduki predikat dan nomina yang menduduki subjek dalam bahasa Indonesia?; dan (iii) bagaimana peran-peran argumen dalam kalimat berpredikat nomina dalam kalimat bahasa Indonesia?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (i) mendeskripsikan ciri nomina yang menduduki predikat dalam bahasa Indonesia, (ii) mendeskripsikan nomina yang menduduki predikat dan nomina yang menduduki subjek, dan (iii) mendeskripsikan peran-peran argumen dalam kalimat berpredikat nomina dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini perlu dilaksanakan mengingat teori-teori sintaksis dewasa ini sedikit memperhitungkan nomina sebagai predikat. Padahal, dalam bahasa Indonesia terdapat kalimat yang menggunakan nomina sebagai predikat. Hal ini menjadi penting untuk keberlangsungan pengajaran sintaksis. Jika tidak segera dilakukan penelitian ini, perkembangan teori sintaksis hanya terpaku pada predikat yang berkelas kata verba.

LANDASAN TEORI

Predikat

Suhardi (2013: 70) mengatakan bahwa predikat adalah hal yang dilakukan subjek. Adapun kata-kata yang menduduki fungsi predikat ialah sebagai berikut.

1. Kata kerja, misalnya: *Adik membaca buku, Kakak berlari*, dsb.
2. Kata benda, misalnya: *Bapak saya guru, Paman sedang di rumah*, dsb.
3. Kata bilangan, misalnya: *Buku itu satu, Adik saya dua*, dst.
4. Kata sifat, misalnya: *Karin memang pemalu, Ali tidak berani melawan kakaknya*, dst.

Sukini (2010:56) menambahkan bahwa bahwa unsur predikat suatu kalimat biasanya diduduki oleh kata/frasa kerja. Misalnya, dalam contoh kalimat berikut.

1. Orang itu *jatuh*.
2. Anak itu *membersihkan* halaman.

Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak* dan mempunyai potensi didahului oleh partikel *dari* (Kridalaksana, 2008: 68). Nama lain dari nomina adalah kata benda karena nomina dapat mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Alwi *et al* (2003: 213-217) mengatakan bahwa untuk menentukan nomina, dapat dilihat:

1. Ciri Semantis

Dilihat dari ciri semantis, dapat dikatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti guru, kucing, meja, dan kebangsaan adalah nomina.

2. Ciri Sintaksis

Dari segi sintaksis, nomina mempunyai ciri:

- a. Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap.
- b. Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkarannya adalah *bukan*. Jadi, untuk pengingkaran kalimat *Ayah saya guru* harus dipakai kata *bukan*, sehingga kalimatnya menjadi *Ayah saya bukan guru*.
- c. Nomina dapat diikuti adjektiva, baik langsung maupun dengan diantarai kata *yang*. Jadi, kata *rumah* adalah nomina karena dapat bergabung dengan adjektiva menjadi *rumah mewah* atau *rumah yang mewah*.

3. Ciri Morfologis

Nomina dibedakan menjadi dua macam: (a) nomina dasar dan (b) nomina turunan. Nomina dasar adalah nomina yang terdiri atas satu morfem. Nomina

dibedakan berdasarkan individualitas dan tidak individualitas. Dalam contoh yang diberikan Arka, ‘rumah’ lebih individual secara konsep (dengan batasan fisik yang jelas) dan oleh karena itu memiliki potensi yang lebih besar menjadi argumen daripada lokatif yang lebih luas seperti ‘hutan’, ‘kota’ atau ‘pasar’.

Kopula

Menurut Verhaar (2010: 179), kopula disebut dengan predikat “penyama”. Predikat penyama menyamakan salah satu sifat, atau sesuatu proses (tetapi bukan tindakan atau kegiatan) yang disebut pada tempat predikat. Ada bahasa yang menuntut adanya suatu kata “penghubung”, atau “kopula”, di antara subjek dan sisanya klausa penyama itu; ada bahasa pula yang tidak memakai kopula di antaranya; dan ada bahasa yang memiliki dua kemungkinan, yaitu adanya atau tiadanya kata kopulatif itu.

Dalam peristilahan kopula, terdapat kopula kosong (*zero copula*), di mana subjek and komplemen melekat, dengan tanpa struktur morfologi yang jelas yang menandakan hubungan di antara subjek dan komplemen tersebut (Curnow, 1999). Kopula kosong sepenuhnya murni dua frasa nomina, atau ada jeda di antara mereka atau intonasi khusus.

Contoh: *Sara \emptyset mora*
Sara teacher
‘Sara adalah guru’ (Curnow, 1999)

Argumen

Argumen merupakan unsur sintaksis dan semantis yang diperlukan oleh sebuah verba, yang umumnya berkorelasi dengan partisipasi pada suatu kejadian atau keadaan yang dinyatakan oleh verba atau predikatnya. Jumlah argumen dalam sebuah klausa atau kalimat sangat ditentukan oleh verba sebagai inti (*head*) dari klausa atau kalimat tersebut (Culicover, 1997: 16—17). Argumen inti adalah unsur yang diperlukan oleh sebuah verba yang umumnya berkorelasi dengan partisipan pada suatu kejadian atau keadaan yang dinyatakan oleh predikatnya. Teori *Role and Reference Grammar* membedakan antara unsur yang merupakan argumen predikat dan yang bukan dengan cara membedakan antara inti klausa (predikat + argumennya) dan periferi (unsur yang bukan merupakan argumen predikat).

Peran Argumen dalam Kalimat Bekopula

Van Valin (2005:55) memberikan contoh apa yang dinamakan verba keadaan (*state verbs*). Dalam contoh yang diberikan, Van Valin mendeskripsikan terdapat empat konstruksi kopula, yaitu atributif, identifikasional, spesifikasional, dan ekuasional.

Tabel 2
Konstruksi Kopula

No		Verba Keadaan	
1	Atributif	kopula' (x, [pred'])	x = yang dilekati atribut, y = atribut Andi \emptyset pendek
2	Identifikasional	kopula' (x, [pred'])	x = yang diidentitaskan, y = identitas Pria yang berjalan itu merupakan Andi.
3	Spesifikasional	kopula' (x, y)	x = variable, y = isi Direktor dari <i>Anatomy of a Murder</i> adalah Andi.
4	Ekuasional	kopula' (x, y)	x, y = referen Adik Dita adalah koki Andi

Mikkelsen (2011: 1808) menyebut konstruksi atributif dengan *predicational clauses*. Subjek dari konstruksi atributif biasanya nomina referentif, meskipun ekspresi tertentu juga dibolehkan. Van Valin (2005: 48) menjelaskan bahwa argumen kedua dalam konstruksi atributif adalah adjektiva atau nomina. Jika dirumuskan kopula' (x, [pred']). Dalam konstruksi atributif, satu argumen merupakan atribut atau properti dari argumen yang lainnya. Contohnya *Andi \emptyset pendek* atau *Pat is tall* (dalam bahasa Inggris). Van Valin (2005: 48) memberikan contoh *Pat is tall*, sementara dalam bahasa Indonesia tidak mungkin kalimat berterima: **Pat adalah tinggi*. Arka (2013: 31—33) menyebutkan bahwa kopula tidak dapat mendahului adjektiva. Oleh karena itu, *copula zero* (kopula kosong; \emptyset) digunakan sebagai contoh dalam bahasa Indonesia. Argumen yang menempati subjek, yaitu *Andi* memiliki atribut argumen *pendek*, sementara *Pat* memiliki atribut argumen *tall*.

Konstruksi identifikasional dikarakteristikan dengan memiliki demonstratif pronomina atau frasa demonstrativa di posisi subjek (Mikkelsen, 2011: 1812). Dalam konstruksi identifikasional, argumen kedua dari kopula diisi dengan adjektiva atau nomina (Van Valin, 2005: 48). Dalam konstruksi identifikasional, satu argumen mengidentifikasi argumen yang lain. Selain itu, dalam konstruksi ini, subjek

mendapat peran yang diidentitaskan, sementara peran yang mengisi setelah kopula adalah identitasnya. Jika dirumuskan, kopula' (x, [pred']). Contohnya adalah *Pria yang berjalan itu merupakan Andi*. Argumen *Pria yang berjalan itu* merujuk ke satu entitas, yaitu seseorang (person) yang sedang berjalan, sementara argumen *Andi* merupakan sosok yang sedang berjalan itu.

Mikkelsen (2011: 1809) menyebutkan bahwa istilah spesifikasional didapat dari prasangka bahwa konstruksi ini digunakan untuk menspesifikasikan siapa (atau apa) seseorang (atau sesuatu), daripada mengatakan tentang orang itu (atau entitas itu). Menurut Van Valin (2005: 48), argumen pertama adalah variabel (*variable*) dan argumen kedua adalah isinya (*value*). Jika dirumuskan, kopula' (x, y). Dalam konstruksi spesifikasional, satu argumen berfungsi untuk menspesifikasikan argumen yang lain. Contohnya: *Direktor dari Anatomy of a Murder adalah Andi*. Rujukkan dari argumen *Direktor dari Anatomy of a Murder* masih luas. Oleh karena itu, argumen kedua, yaitu *Andi*, menspesifikasikan argumen pertama.

Dalam konstruksi ekuasional, posisi kedua argumen diisi oleh referen, dan identitas referensial (Van Valin, 2005: 48). Dalam konstruksi ekuasional, argumen memiliki referen yang serupa, bahkan hampir sama. Jika dirumuskan, kopula' (x, y). Contohnya, *adik Dita adalah koki Andi*. Argumen *adik Dita* merujuk ke seseorang, di mana orang tersebut dapat disamakan dengan argumen yang lain, yaitu *koki Andi*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Subroto (2007: 5), metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung nomina sebagai predikat dalam bahasa Indonesia. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah situs *Solopos* dan *Kompas* pada Februari—Desember 2017. Pemilihan sumber data ini dikarenakan: (1) terdapat banyak data, (2) data-data yang ada disajikan untuk dibaca khalayak banyak, sehingga penulis tidak sembarangan menulis, (3) data-data yang tersaji berkaitan erat dengan masyarakat Indonesia, sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia formal, dan (4) data yang tersaji mudah diakses peneliti, sehingga menghemat tenaga, waktu, dan biaya. Sudaryanto (2015: 33—34)

mengatakan bahwa sumber data lokasional adalah penghasil dan pencipta data itu sendiri.

Metode yang digunakan adalah metode simak, yaitu metode pengambilan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015: 203). Metode pengumpulan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menyimak penggunaan bahasa yang ada pada data bertentuk tulisan (Ariyani, 2014: 129). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik catat. Sudaryanto (2015: 206) mengatakan bahwa teknik catat adalah mencatat pada kartu data yang dilanjutkan dengan klasifikasi. Dengan adanya kemajuan teknologi, pencatatan itu dapat memanfaatkan disket komputer atau alat semacamnya yang lebih canggih, dengan pembacaan dan pengecekan lewat penayangan di layar tayangan. Adapun instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan komputer.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode agih. Menurut Sudaryanto (2015: 18—19), metode agih adalah metode yang memiliki alat penentu, yaitu bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Alat penentu dalam metode agih tersebut selalu bagian dari bahasa sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial, dsb.), fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, dsb.), klausa, silabe kata, titinada, dan yang lain. Setelah data terkumpul dan diklasifikasikan, data akan dianalisis dengan teknik tertentu. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan bagi unsur langsung. Teknik bagi unsur langsung adalah cara yang digunakan pada awal analisis adalah dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Adapun alat penggerak bagi alat penentu-atau pirantinya—ialah daya bagi yang bersifat intuitif, atau secara singkat: intuisi—tentu saja intuisi kebahasaan atau intuisi lingual; sedangkan alat penentunya adalah jeda, baik jeda yang silabik atau jeda yang sintaktik (Sudaryanto, 2015: 37).

Teknik kedua adalah teknik sisip. Sudaryanto (2015: 64) mengatakan bahwa teknik sisip merupakan teknik dengan cara menyisipkan unsur satuan lingual yang ada. Teknik sisip memiliki kegunaan yang khusus, yaitu terutama untuk mengetahui kadar keeratan kedua unsur yang dipisahkan oleh penyisip itu. Apabila adanya

penyisip itu dimungkinkan berarti kadar keamatan unsur yang dipisahkan itu rendah dan apabila tidak dimungkinkan berarti tinggi.

Teknik ketiga adalah teknik perluas. Teknik perluas dilaksanakan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan ke kanan atau ke kiri, dan perluasan itu menggunakan “unsur” tertentu. Misalnya, satuan lingual data ABCD dengan menggunakan teknik perluas akan didapat: ABCDE, atau EABCD (Sudaryanto, 2015: 55).

Teknik keempat adalah teknik balik. Teknik balik tidak mengubah jumlah serta wujud unsur satuan lingual yang ada. Yang berubah hanyalah wujud satuan lingualnya sebagai satu keseluruhan, karena unsur yang ada berpindah tempatnya dalam susunan beruntun. Misalnya, dengan menggunakan teknik balik itu, satuan lingual yang berunsurkan ABCD, antara lain akan menjadi ABDC, ACDB, BACD, BCDA, atau DABC (Sudaryanto, 2015: 72).

PEMBAHASAN

Ciri Nomina dalam Bahasa Indonesia

Nomina yang menempati predikat memiliki sedikit perbedaan daripada nomina yang menempati subjek dan objek (nomina pada umumnya). Nomina dalam bahasa Indonesia dapat dikatakan unik karena dapat menempati posisi sebagai predikat dan memiliki ciri-ciri yang membedakan dari nomina yang menempati fungsi selain predikat. Berikut ini adalah ciri-ciri nomina yang menempati predikat.

A. Ciri Semantik Nomina yang Menempati Predikat

Sama dengan ciri nomina secara umum, nomina yang menempati predikat juga dapat mengacu kepada manusia, binatang, benda, konsep atau pengertian. Contoh pada kalimat (6). Terdapat nomina yang menduduki predikat yang mengacu kepada manusia, yaitu *seorang penari balet*. Frasa ini mengacu kepada seseorang yang dapat menari balet.

(6) Mungkin ia dulunya seorang penari balet.

B. Ciri Sintaksis Nomina yang Menempati Predikat

Nomina memiliki ciri sintaksis tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata untuk mengingkari nomina adalah *bukan*. Hal ini berlaku untuk nomina yang menempati predikat. Berikut adalah contohnya:

(7a) Bambang *bukan* guru kelas enam SD.

(7b) *Bambang *tidak* guru kelas enam SD.

Kalimat (7a) berterima karena nomina *guru kelas enam SD* diingkari dengan *bukan* yang merupakan salah satu ciri predikat nomina. Sementara, dalam contoh (7b), kalimat tidak berterima karena diingkari dengan kata *tidak* yang merupakan bentuk ingkaran predikat verba.

Terdapat kasus yang cukup unik dalam bahasa Indonesia. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang disingkat *KBBI* (2016:468), kata *kegemukan* termasuk ke dalam nomina, yang memiliki arti perihal gemuk; keadaan gemuk. Namun, dalam posisinya sebagai predikat, kata *kegemukan* tidak dapat diingkari dengan kata *bukan*. Kata pengingkar yang tepat untuk *kegemukan* adalah *tidak*.

- (8a) Anak-anak yang orangtua obesitas atau kegemukan, sekitar 50-80 persen juga akan kegemukan.
- (8b) *Anak-anak yang orangtua obesitas atau kegemukan, sekitar 50-80 persen juga *bukan* akan kegemukan.
- (8c) Anak-anak yang orangtua obesitas atau kegemukan, sekitar 50-80 persen juga *tidak* akan kegemukan.

Kalimat (8b) tidak berterima karena penyisipan ingkaran *bukan*. Namun, kalimat (8c) berterima dengan penyisipan *tidak* yang merupakan bentuk ingkaran verba atau adjektiva. Dari contoh ini, terbukti bahwa *kegemukan* tidak dapat dikatakan nomina jika dilihat dari ciri sintaksis nomina.

Nomina dapat diikuti adjektiva, baik langsung maupun dengan diantarai kata *yang* dan dapat dapat diikuti oleh verba atau kelas kata lainnya. Hal ini juga berlaku pada nomina yang menempati predikat.

- (9a) Mungkin ia dulunya seorang penari balet.
- (9b) Mungkin ia dulunya seorang penari balet *yang cantik*.

Frasa *seorang penari balet* dapat diikuti adjektiva, baik langsung maupun dengan diantarai kata *yang* dan dapat dapat diikuti oleh verba atau kelas kata lainnya. Dalam kalimat (9b), penambahan *yang cantik* pada nomina *seorang penari balet* berterima secara sintaksis dan tidak melewati batas fungsi dan tidak menjadi keterangan.

C. Ciri Morfologi Nomina yang Menempati Predikat

1) Nomina dasar sebagai Predikat

Nomina dasar adalah nomina yang terdiri satu morfem. Dalam contoh (10), terdapat nomina dasar yang menempati predikat, yaitu *kesatria*. Kata *kesatria* adalah orang (prajurit, perwira) yang gagah berani; pemberani (*KBBI*, 2016: 758).

(10) Namun, hari ini mereka (Dovizioso, Lorenzo, dan Pedrosa) kesatria.

Nomina dasar yang menempati predikat tidak memiliki perbedaan dengan nomina dasar yang menempati subjek atau objek. Nomina dasar yang menempati predikat dan yang tidak sama-sama tidak memiliki afiks atau reduplikasi.

2) Nomina Turunan sebagai Predikat

Nomina turunan adalah nomina yang terbentuk melalui afiksasi, perulangan, atau pemajemukan. Nomina turunan dapat ditemukan karena proses nominalisasi. Kridalaksana (2008: 72) mengungkapkan bahwa proses nominalisasi adalah proses pembentukan nomina yang berasal dari morfem atau kelas kata yang lain. Salah satu proses nominalisasi adalah afiksasi.

(11) Jadi kami ini kan hanya penjahit, jadi tidak membuat dalam partai besar.

Dalam kalimat (11), terdapat bentuk afiksasi nomina, yaitu kata *penjahit*, yang menduduki predikat. Kata *penjahit* merupakan nomina yang memiliki bentuk dasar *jahit* dan prefiks *pe-*. Kata *jahit* sendiri merupakan verba yang berarti melekatkan (mengelim dsb) dengan jarum dan benang (KBBI, 2016: 607). Sementara itu, prefiks *pe-* dalam bentuk *petugas* berarti yang biasa melakukan (sebagai profesi, kegemaran, kebiasaan). Nomina turunan yang menempati predikat yang terbentuk melalui afiksasi seperti dalam kalimat (11) tidak memiliki perbedaan dengan nomina turunan yang menempati subjek atau objek yang terbentuk melalui afiksasi.

(12) Malam itu malam purnama.

Selain nomina turunan yang mengalami proses afiksasi, ditemukan banyak nomina turunan dalam bentuk pemajemukan. Dalam kalimat (12), terdapat bentuk pemajemukan nomina yang menempati predikat, yaitu frasa *malam purnama*. Frasa *malam purnama* merupakan nomina yang terdiri dari *malam* dan *purnama*. Frasa *malam* merupakan nomina yang waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit (KBBI, 2016: 976), sementara *purnama* merupakan adverbial yang berarti saat bulan bundar benar pada tanggal 14 dan 15 bulan Kamariah (KBBI, 2016: 1232). Nomina turunan hasil pemajemukan yang menempati predikat seperti dalam kalimat (12) tidak memiliki perbedaan dengan nomina turunan hasil pemajemukan yang menempati subjek atau objek.

Nomina yang Menduduki Predikat atau Subjek dalam Bahasa Indonesia

(13a) Namun, hari ini // mereka (Dovizioso, Lorenzo, dan Pedrosa) // kesatria
 K S P

(13b) *Namun, hari ini // kesatria // mereka (Dovizioso, Lorenzo, dan Pedrosa)
 K S P

Kalimat (13b) tidak dapat langsung berterima setelah adanya perpindahan antara subjek dan predikat. Padahal, *kesatria* dan *mereka (Dovizioso, Lorenzo, dan Pedrosa)* berkelas kata yang sama, yaitu nomina.

Dengan mengadopsi dari teori Hopper dan Sandra A.T. (1980) tentang keindividualitasan, ketidakberterimaan pada kalimat (13b) dapat dijelaskan. Kalimat (13b) tidak berterima karena nomina yang menempati predikat lebih individual daripada subjeknya.

Dalam (13a), nomina *mereka (Dovizioso, Lorenzo, dan Pedrosa)* yang menempati subjek lebih individual dari pada nomina *kesatria* yang menempati predikat. Nomina *mereka (Dovizioso, Lorenzo, dan Pedrosa)* lebih spesifik dan insani daripada nomina *kesatria*. Nomina *kesatria* lebih umum dan abstrak. Perhatikan Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Keindividualitasan Nomina

Nomina	Individual					
	Spesifik	Insani, animasi	Konkret	Tunggal	Sedikit	Referentif dan pasti
<i>Mereka (Dovizioso, Lorenzo, dan Pedrosa)</i>	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya
<i>Kesatria</i>	Tidak	Ya	Ya	-	-	Ya

Tabel 4
Ketidakindividualitasan Nomina

Nomina	Non-Individual					
	Umum	Benda mati	Abstrak	Jamak	Banyak	Non-referentif
<i>Mereka (Dovizioso, Lorenzo, dan Pedrosa)</i>	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Tidak
<i>Kesatria</i>	Ya	Tidak	Tidak	-	-	Tidak

Pada Tabel 3 dan 4 terlihat bahwa nomina *mereka (Dovizioso, Lorenzo, dan Pedrosa)* lebih individual daripada *kesatria*. Sebaliknya, *kesatria* lebih non-individual dari *mereka (Dovizioso, Lorenzo, dan Pedrosa)*. Hal ini membuktikan bahwa nomina yang menduduki subjek lebih individual dari predikatnya dalam kalimat berpredikat nomina.

Peran Argumen dalam Kalimat Berpredikat Nomina dalam Bahasa Indonesia

Peran dalam kalimat sangat berkaitan dengan argumen. Predikat berkelas kata nomina memiliki peran yang hampir mirip dengan predikat kopula. Bahkan, Alwi (2003: 217) mengatakan bahwa kalimat berpredikat nomina sering kali memanfaatkan kopula untuk memisahkan subjek dan predikat.

Dalam kalimat (14a), subjek dan predikat memiliki kelas kata yang sama yaitu nomina. Batas keduanya samar-samar. Namun, jika keduanya diberikan kopula di antara dua nomina tersebut, akan jelas yang mana subjek dan predikat, seperti pada contoh (14b).

(14a) Bambang guru kelas enam SD.

ialah

(14b) Bambang *adalah* guru kelas enam SD.

merupakan

Subjek pada contoh (14b) lebih jelas, yaitu *Bambang*, yang menduduki posisi sebelum kopula. Jadi, dengan adanya kopula, pembatas subjek dan predikat pada (14b) tampak jelas, sehingga dapat dibedakan antara dua fungsi yang berbeda.

Curnow (1999) menjelaskan bahwa hubungan antara subjek dengan komplemen tersebut diantarai kopula kosong (*zero kopula*). Oleh karena itu, kopula seperti *ialah*, *merupakan*, atau *adalah* disisipkan di antara subjek dan predikat yang berkelas kata nomina.

Perhatikan kalimat (15a) dan (15c). Kalimat (15c) merupakan kalimat berpredikat nomina yang disisipi kopula *merupakan*, yang berasal dari kalimat aslinya, yaitu kalimat (15b). Kalimat (15c) dengan kalimat (15b), hampir tidak memiliki perbedaan.

(15a) Dia *merupakan* putri yang sungguh-sungguh memiliki etos kerja tinggi.

(15b) Malam itu malam purnama.

(15c) Malam itu *merupakan* malam purnama.

Kalimat (15a) merupakan konstruksi identifikasional. Hal itu terbukti dengan adanya pronomina yang menduduki subjek, yaitu *dia*. Konstruksi kopula dalam (15a) diisi oleh peran yang diidentitaskan dan identitas. Subjek *dia* memiliki peran yang diidentitaskan, sementara *putri yang sungguh-sungguh memiliki etos kerja tinggi* memiliki peran identitas. Dalam (15a), subjek *dia* diidentifikasikan sebagai

putri yang sungguh-sungguh memiliki etos kerja tinggi yang menduduki posisi setelah kopula.

Kalimat (15c) juga merupakan konstruksi identifikasional. Hal ini dibuktikan dengan adanya demonstrativa *itu* yang melekat dengan kata *malam* di posisi subjek. Sama halnya dengan kalimat (15a), kalimat (15c) diisi oleh peran yang diidentitaskan dan identitas. Dalam hal ini, subjek *malam itu* memiliki peran yang diidentitaskan, sementara *malam purnama* merupakan identitas dari subjek tersebut. Dalam kalimat (15c), subjek *malam itu* diidentifikasikan sebagai *malam purnama* yang menduduki posisi setelah kopula.

Kalimat (15a) dan (15c) membuktikan bahwa peran-peran dalam konstruksi kopula dapat digunakan dalam kalimat berpredikat nomina. Oleh karena itu, untuk menganalisis peran-peran argumen dalam kalimat berpredikat nomina dalam kalimat bahasa Indonesia digunakan teori Van Valin (2005: 55) tentang peran dalam konstruksi kopula. Adapun konstruksi tersebut adalah konstruksi atributif, identifikasional, spesifikasional, dan ekuasional.

1) Peran Argumen dalam Konstruksi Atributif

Dalam konstruksi atributif, satu argumen merupakan atribut atau properti dari argumen yang lainnya. Van Valin (2005: 48) menjelaskan bahwa argumen kedua dalam konstruksi atributif adalah adjektiva atau nomina.

(16a) Kaki tua kakek tanpa sandal, sudah hafal membaca arah.

(16b) Kaki tua kakek *adalah* tanpa sandal, sudah hafal membaca arah.

Kalimat (16a) merupakan kalimat berpredikat nomina. Namun, kalimat (16a) dapat disisipi kopula antara subjek dan predikatnya, sehingga menjadi konstruksi kopula. Kopula yang dapat disisipi dalam kalimat (16a) adalah *adalah* seperti dalam kalimat (16b) dengan rumus *adalah'* (*Kaki tua kakek, [tanpa sandal']*). Subjek dan predikat tidak terlalu jelas dalam kalimat (16a), tetapi dalam kalimat (16b) subjek dan predikatnya tampak jelas posisinya.

Dengan demikian, kalimat (16b) dapat dijelaskan dengan teori peran Van Valin (2005:55) tentang konstruksi kopula. Dalam hal ini, konstruksi kalimat dalam kalimat (16a) dan (16b) adalah konstruksi atributif. Adapun argumen yang mengisi konstruksi atributif adalah yang dilekati atribut dan atribut. Dalam kalimat (16a) dan

(16b), subjek *kaki tua kakek* menduduki peran yang dilekati atribut, sementara *tanpa sandal* adalah yang menduduki peran atribut.

Peran atribut yang melekat dalam predikat kalimat (16a), yaitu *tanpa sandal*, dapat dikatakan unik karena didampingi bentuk *tanpa*. Meskipun demikian, tanpa kehadiran bentuk *tanpa*, kalimat berpredikat nomina menjadi tidak berterima seperti pada kalimat (17).

(17) * Kaki tua kakek sandal, sudah hafal membaca arah.

Dalam kalimat (16a) dan (16b), *kaki tua kakek* memiliki properti *tanpa sandal*. Dikatakan demikian karena secara semantik, entitas kaki biasanya memiliki semacam sesuatu yang menjadi atribut seperti sepatu—dan dalam hal ini, sandal. Oleh karena itu, kalimat (16a) dapat dikatakan konstruksi atributif.

2) Peran Argumen dalam Konstruksi Identifikasional

Dalam konstruksi identifikasional, argumen kedua dari kopula diisi dengan adjektiva atau nomina (Van Valin, 2005: 48). Dalam konstruksi identifikasional, satu argumen mengidentifikasi argumen yang lain.

Konstruksi identifikasional dapat ditandai dengan adalah bentuk pronomina jamak. Dalam hal ini, bentuk pronomina orang jamak itu adalah *mereka* seperti dalam kalimat (18a).

(18a) "Namun, hari ini mereka (Dovizioso, Lorenzo, dan Pedrosa) kesatria," katanya.

(18b) "Namun, hari ini mereka (Dovizioso, Lorenzo, dan Pedrosa) adalah kesatria," katanya.

Kalimat (18a) merupakan kalimat berpredikat nomina dan dapat disisipi kopula antara subjek dan predikatnya. Dalam hal ini, bentuk kopula tersebut adalah *adalah* seperti dalam kalimat (18b).

Kalimat (18a) dan (18b) adalah sama, yaitu konstruksi identifikasional. Pronomina *mereka* yang menduduki subjek menjadi bukti yang menandakan bahwa kalimat (18a) dan (18b) adalah konstruksi identifikasional. Rumus untuk kalimat (18b) adalah *adalah' (mereka (Dovizioso, Lorenzo, dan Pedrosa), [kesatria']*). Dari rumus ini, dijelaskan bahwa subjeknya adalah *mereka (Dovizioso, Lorenzo, dan Pedrosa)*, sementara predikat atau frasa setelah kopula adalah *kesatria*. Posisi kedua argumen tidak dapat ditukar, atau jika ditukar akan kurang berterima, bahkan tidak berterima faktor keindividualitasan nomina.

Adapun argumen yang mengisi konstruksi identifikasional adalah yang diidentitaskan dan identitas. Dalam hal ini, subjek dalam kalimat (18a) dan (18b) adalah *mereka* (*Dovizioso, Lorenzo, dan Pedrosa*). Frasa *mereka* (*Dovizioso, Lorenzo, dan Pedrosa*) menduduki peran yang diidentitaskan. Argumen kedua dalam kalimat (18a) dan (18b) adalah *kesatria*. Argumen *kesatria* menduduki peran sebagai identitas. Jadi, argumen *mereka* (*Dovizioso, Lorenzo, dan Pedrosa*) diidentifikasikan sebagai *kesatria*.

3) Peran Argumen dalam Konstruksi Spesifikasional

Mikkelsen (2011: 1809) menyebutkan bahwa istilah spesifikasional didapat dari prasangka bahwa konstruksi ini digunakan untuk menspesifikasikan siapa (atau apa) seseorang (atau sesuatu), daripada mengatakan apa-apa tentang orang itu (atau entitas itu). Menurut Van Valin (2005: 48), argumen pertama adalah variabel (*variable*) dan argumen kedua adalah isinya (*value*). Dalam konstruksi spesifikasional, satu argumen berfungsi untuk menspesifikasikan argumen yang lain.

(19a) Bambang guru kelas enam SD.

(19b) Bambang **adalah** guru kelas enam SD.

Kalimat (19a) merupakan kalimat berpredikat nomina. Namun, kalimat (19a) dapat disisipi kopula antara subjek dan predikatnya, sehingga menjadi konstruksi kopula. Kopula yang dapat disisipi dalam (19a) adalah *adalah* seperti dalam kalimat (19b).

Kalimat (19a) dan (19b) adalah sama, yaitu konstruksi spesifikasional. Dengan demikian, argumen yang mengisi kalimat (19a) adalah variabel dan isi. Peran subjek *Bambang* dalam kalimat (19a) adalah isi. Sementara predikat *guru kelas enam SD* dalam kalimat (19a) adalah variabel. Jadi, argumen *guru kelas enam SD* yang menduduki predikat kalimat (19a) dispesifikasikan sebagai menjadi seseorang yang bernama *Bambang*.

4) Peran Argumen dalam Konstruksi Ekuasional

Dalam konstruksi ekuasional, posisi kedua argumen diisi oleh referen, dan identitas referensial dinyatakan (Van Valin, 2005: 48). Dalam konstruksi ekuasional, argumen memiliki referen yang serupa, bahkan hampir sama.

(20a) Islam di Indonesia, Islam yang damai.

(20b) Islam di Indonesia **adalah** Islam yang damai.

(20c) Islam yang damai **adalah** Islam di Indonesia.

Kalimat (20a) tetap berterima, meskipun disisipi kopula di antara subjek dan predikatnya. Dalam hal ini, kopula tersebut adalah *adalah* seperti dalam kalimat (20b). Rumus untuk kalimat (20b) adalah **adalah'** (*Islam di Indonesia, Islam yang damai*). Dari rumus ini, dijelaskan bahwa subjek *Islam di Indonesia* dapat ditukar posisinya dengan predikat *Islam yang damai*.

Nomina yang menempati subjek, yaitu *Islam di Indonesia* dengan nomina yang menempati predikat, yaitu *Islam yang damai* memiliki sifat individualitasan dan ketidakindividualitasan yang sama (lihat tabel 5 dan 6). Oleh karena itu, jika keduanya dibalik kalimat tetap berterima dan tidak banyak mengubah kalimat.

Tabel 5
Keindividualitasan Nomina

Nomina	Individual					
	Spesifik	Insani, animasi	Konkret	Tunggal	Sedikit	Referentif dan pasti
<i>Islam di Indonesia</i>	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	-	Ya
<i>Islam yang damai</i>	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	-	Ya

Tabel 6
Ketidakindividualitasan Nomina

Nomina	Non-Individual					
	Umum	Benda mati	Abstrak	Jamak	Banyak	Non-referentif
<i>Islam di Indonesia</i>	Tidak	Ya	Ya	Ya	-	Tidak
<i>Islam yang damai</i>	Tidak	Ya	Ya	Ya	-	Tidak

Dengan demikian, kalimat (20a), (20b), (20c) adalah kalimat ekuasional dengan kedua argumen yang mengisi konstruksi tersebut adalah referen. Dalam hal ini, peran subjek *Islam di Indonesia* dalam kalimat (20a) adalah referen, dan predikat *Islam yang damai* dalam kalimat (20a) adalah referen. Kedua peran argumen tersebut adalah sama dan mengacu pada satu hal. Jadi, *Islam di Indonesia* yang menduduki subjek dalam kalimat (20a) sama dengan *Islam yang damai* yang menduduki predikat.

PENUTUP

Nomina yang menduduki predikat memiliki ciri semantik yang sama dengan ciri semantik nomina yang menempati subjek dan objek. Nomina memiliki ciri sintaksis tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata untuk mengingkari nomina adalah *bukan*. Nomina dapat diikuti adjektiva, baik langsung maupun dengan

diantarai kata yang dan dapat dapat diikuti oleh verba atau kelas kata lainnya. Nomina yang menduduki predikat memiliki bentuk morfologi dasar dan turunan. Nomina yang menduduki subjek lebih individual dari predikatnya dalam kalimat berpredikat nomina. Peran-peran dalam konstruksi kopula dapat digunakan dalam kalimat berpredikat nomina. Konstruksi tersebut yaitu atributif (dengan peran yang dilekati atribut dan atribut), identifikasional (dengan peran yang diidentitaskan dan identitas), spesifikasional (dengan peran variabel dan isi), dan ekuasional (dengan peran referen).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ariyani, F. (2014). Distribusi Verba Berprefiks {N-} pada Bahasa Lampung dalam Kitab Kuntara Raja Niti dan Buku Ajar: Kajian Morfologi. *Ranah*, 3 (2): 124—134. DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v3i2.43>
- Arka, I. N. (2013). “Nonverbal Predicates in Austronesian and Papuan Languages: an LFG Perspective”. Prosiding *6th International Seminar on Austronesian and Non Austronesian Languages and Literatures*. Unud: Universitas Udayana.
- _____. (2014). Locative-Related Roles and the Argument-Adjunct Distinction in Balinese. *Linguistic Discovery*, 12 (2): 56—84.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kelima. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badru, S. *et al.* (2000). *Nomina dan Pemakaiannya dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Culicover, P. W. (1997). *Principles and Parameters: An Introduction to Syntactic Theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Curnow, T. J. (1999). “Towards a Cross-linguistic Typology of Copula Constructions”. Dalam *Proceedings of the 1999 Conference of the Australian Linguistic Society*. Australian: Australian National University.
- Hopper, J. P. dan Sandra A. T. (1980). “Transitivity in Grammar and Discourse”. *Journal of The Linguistic Society of America*, 56 (2): 251—298.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mikkelsen, Line. (2011). “Copular Clauses”. *Semantics*: 1805—1829. Amsterdam: Benjamins.
- Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- _____. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhardi. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukini. (2010). *Sintaksis Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Valin, R. D. V. (2005). *Exploring the Syntax Semantics Interface*. Australia: Cambridge University Press.
- Valin, R. D. V dan LaPolla, R. J. (1997). *Syntax: Structure, Meaning, and Function*. Australia: Cambridge University Press.
- Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.